Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2636 – 2650
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Management of Educational Facilities and Infrastructure at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

[1]Muhamad Iqbal Wibisono, [2]Nur Saidah, [3]Taufik Nugroho, [4]Nadilla Aleyda Maqhfira Agustin
[1,2,4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[3]Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia
e-mail: Muhamad171001@gmail.com

Abstrak: *Pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) merupakan bagian dari tata kelola kegiatan akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi dan ketersediaan sarpras, mekanisme pengelolaan, hambatan, serta rencana pengembangannya di Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (FAI UCY). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif dari unsur pimpinan, pengelola sarpras, dosen, dan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dasar perkuliahan telah tersedia, tetapi informan masih menyampaikan kebutuhan terkait pemerataan AC, kestabilan internet, kenyamanan ruang, ruang kerja dosen, dan referensi terbaru. Pengelolaan mencakup pengajuan kebutuhan, persetujuan universitas, inventarisasi, pemeliharaan, dan pelaporan kerusakan. Keterangan tentang pemeriksaan berkala berbeda antara pengelola dan pengguna. Hambatan yang dilaporkan meliputi ketergantungan pada anggaran dan persetujuan universitas, pemahaman prosedur penggunaan fasilitas, serta penggunaan ruang untuk beberapa fungsi. Rencana informan mencakup pemerataan AC, peningkatan jaringan, penguatan pemeliharaan dan inventarisasi digital, serta penyediaan ruang dosen. Rencana tersebut belum terverifikasi sebagai program yang disahkan.*
Kata Kunci: *Sarana dan Prasarana; Pengelolaan Pendidikan Tinggi; Kinerja Dosen; Studi Kasus*

Abstract: *Facilities and infrastructure management is integral to the governance of academic activities in higher education. This study describes the condition and availability of facilities, management mechanisms, challenges, and development plans at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (FAI UCY). It employed a qualitative approach with a case study design. Participants were purposively selected from among faculty leaders, facilities managers, lecturers, and students. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and document review, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that basic teaching facilities are available; however, informants reported needs related to air-conditioning distribution, internet stability, room comfort, lecturers' workspaces, and updated references. Management processes include submitting requests, obtaining university approval, inventorying, maintaining, and reporting damaged facilities. Accounts of periodic inspections differed: facilities staff reported regular checks of some facilities, while users called for more consistent inspections. Reported challenges included dependence on university budgets and approval, users' understanding of*

facility-use procedures, and rooms serving multiple functions. Development plans reported by informants include improving air-conditioning and internet access, strengthening maintenance and digital inventory, and providing lecturers' workspaces. These plans have not been verified against approved institutional documents.
Keywords: *Educational Facilities and Infrastructure; Higher Education Management; Lecturer Performance; Case Study*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) yang mendukung kegiatan akademik (Sallis, 2002). Dalam penelitian ini, sarpras dipahami sebagai fasilitas dan sumber pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa serta pelaksanaan tugas dosen, termasuk dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang andal. Pemahaman ini merujuk pada standar sarana dan prasarana pendidikan tinggi yang mencakup kebutuhan pembelajaran, tugas dosen, teknologi informasi dan komunikasi, serta sumber pembelajaran (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi [Kemdiktisaintek], 2025). Ketersediaan dan pengelolaan sarpras turut membentuk lingkungan kerja dan belajar serta mendukung kelancaran kegiatan akademik (Suranto et al., 2022). Karena itu, sarpras perlu dipahami sebagai bagian dari sistem layanan akademik, bukan semata-mata sebagai aset fisik.

Pengelolaan sarpras di perguruan tinggi berkaitan dengan standar nasional pendidikan tinggi dan sistem penjaminan mutu. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Permendiktisaintek) Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang diubah melalui Permendiktisaintek Nomor 10 Tahun 2026, menempatkan sarana dan prasarana sebagai salah satu standar pendidikan tinggi (Kemdiktisaintek, 2025, 2026). Pasal 48 Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 menetapkan kriteria minimal sarpras sesuai kebutuhan pembelajaran, termasuk akses yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dan pelaksanaan tugas dosen, ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang andal, sumber pembelajaran, serta kesinambungan akses (Kemdiktisaintek, 2025). Dalam penelitian ini, ketentuan tersebut digunakan untuk menentukan aspek yang ditelaah, yakni kondisi fasilitas, akses, jaringan internet, sumber pembelajaran, dan dukungan terhadap tugas akademik, bukan sebagai instrumen untuk mengaudit kepatuhan formal Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (FAI UCY) terhadap seluruh standar.

Dalam praktiknya, pengelolaan sarpras mencakup rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan inventarisasi hingga evaluasi. Perencanaan yang berbasis kebutuhan riil, pencatatan aset yang akurat, pemeliharaan berkala, dan evaluasi terstruktur diperlukan agar fasilitas dapat digunakan secara efektif dan berkelanjutan (Rabbani & Aliyyah, 2024). Apabila salah satu tahap tersebut tidak berjalan baik, kebutuhan pengguna dapat terlambat ditangani dan pemanfaatan fasilitas menjadi kurang optimal (Hidayatulloh et al., 2026).

Pada perguruan tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana berkaitan dengan kondisi yang mendukung pelaksanaan tugas akademik dosen. Penelitian kuantitatif di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug melaporkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja dosen

bersama faktor pengembangan karier (Asih, 2023). Temuan internasional dari survei terhadap 200 dosen di 10 perguruan tinggi di Vietnam menunjukkan bahwa furnitur dan teknologi komputer, sebagai bagian dari infrastruktur, termasuk faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dosen (Hanh, 2023). Sementara itu, sebuah survei di institusi pendidikan tinggi Afrika Selatan menelaah sistem manajemen pemeliharaan fasilitas perguruan tinggi (Buys & Nkado, 2006). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan relevansi sarpras bagi pelaksanaan tugas di perguruan tinggi, tetapi tidak berarti sarpras merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kinerja (Azizah & Isnaini, 2023). Penelitian ini tidak mengukur kinerja dosen secara langsung. Fokusnya adalah menggambarkan kondisi sarpras, mekanisme pengelolaan, hambatan, dan strategi pengembangannya di FAI UCY.

Penelitian tentang pengelolaan sarpras di sekolah dan madrasah umumnya menyoroti tahapan pengelolaan serta dukungannya terhadap lingkungan belajar. Asiyah et al. (2024) mengkaji pengelolaan sarpras di madrasah dan menyoroti tantangan respons terhadap kebutuhan unit dalam sistem pengelolaan yang terpusat. Giyati dan Nurfadlilah Muhyi (2026) membahas peran sarpras dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sebuah madrasah aliyah, sekaligus menyinggung kendala kondisi fisik bangunan dan keterbatasan perangkat digital. Secara umum, kajian-kajian tersebut menekankan perlunya pengelolaan yang terencana dan sesuai kebutuhan, tetapi berfokus pada konteks sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Pada tingkat perguruan tinggi, Bernisa et al. (2024) mengkaji pengelolaan sarpras di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya dengan fokus pada kualitas pendidikan. Dalam konteks internasional, Alhassan et al. (2026) menelaah pengelolaan pemeliharaan fasilitas di perguruan tinggi negeri di Ghana; studi itu menemukan bahwa hanya dua dari lima institusi yang memiliki kebijakan pemeliharaan tertulis dan pemeliharaan reaktif masih banyak digunakan. Dengan demikian, studi perguruan tinggi yang ditelaah membahas kualitas pendidikan atau pemeliharaan fasilitas pada konteks tertentu (Higgins et al., 2005).

Kajian lain juga berfokus pada jenjang dan persoalan yang berbeda dari penelitian ini. Iskandar et al. (2024) menguji pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja, dan sarana prasarana pembelajaran terhadap kinerja guru, sedangkan Awaludin et al. (2024) menelaah pengelolaan sarpras untuk peningkatan mutu pendidikan di SMA Islam Terpadu. Berdasarkan studi-studi tersebut, penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan sarpras di FAI UCY, sebuah perguruan tinggi swasta. Penelitian ini menelaah kondisi fasilitas, mekanisme pengelolaan, hambatan, dan strategi pengembangannya secara terpadu. Fokus tersebut memberi gambaran kontekstual tentang pengelolaan sarpras pada tingkat fakultas yang belum tercakup dalam studi-studi yang dirujuk di atas.

Penelitian terdahulu telah membahas sarana dan prasarana di perguruan tinggi, sehingga penelitian ini tidak mengklaim sebagai kajian pertama dalam konteks tersebut (Pampana et al., 2022). Kesenjangan yang hendak diisi terletak pada fokus kajian: sebagian penelitian menelaah sekolah atau madrasah, menguji hubungan antarvariabel, atau membatasi pembahasan pada aspek pengelolaan tertentu. Penelitian ini menawarkan analisis kontekstual mengenai pengelolaan sarpras pada fakultas agama Islam di perguruan tinggi swasta, dengan menghubungkan kondisi fasilitas, kebutuhan kegiatan akademik, mekanisme pengelolaan di tingkat fakultas, hambatan, dan strategi pengembangan. Data dikumpulkan melalui studi kasus

kualitatif dengan melibatkan 20 informan, yang mencakup Dekan FAI, Ketua Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelola sarpras, dosen, dan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan. Pertama, bagaimana kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di FAI UCY dalam menunjang kegiatan akademik? Kedua, bagaimana mekanisme pengelolaan sarpras di FAI UCY, yang meliputi perencanaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan evaluasi? Ketiga, apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan sarpras di FAI UCY? Keempat, strategi apa yang dapat dirumuskan untuk mengembangkan pengelolaan sarpras di FAI UCY? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi dan ketersediaan sarpras, memahami mekanisme pengelolaannya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pengelolaan sarpras di FAI UCY.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemahaman kontekstual bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pada tingkat fakultas dapat dibaca melalui keterkaitan antara kondisi dan ketersediaan fasilitas, mekanisme pengelolaan, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Ketiganya membantu menjelaskan bagaimana pengelolaan sarpras disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan akademik di fakultas agama Islam pada perguruan tinggi swasta. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menguji pengaruh sarpras terhadap kinerja dosen, melainkan memperjelas unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam memahami praktik pengelolaan sarpras pada konteks tersebut. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan FAI UCY dan pengelola sarpras dalam menetapkan prioritas kebutuhan, memperbaiki koordinasi pengelolaan, mekanisme pemeliharaan, dan evaluasi, serta merancang pengembangan fasilitas (Mardi et al., 2026). Temuan ini menggambarkan satu kasus dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau mewakili seluruh perguruan tinggi swasta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal holistik deskriptif, mengacu pada Yin (2018). Kasus yang dikaji adalah pengelolaan sarana dan prasarana di FAI UCY. Unit analisisnya ialah proses pengelolaan sarpras di tingkat fakultas, yang meliputi kondisi dan ketersediaan fasilitas, mekanisme pengelolaan, hambatan, serta strategi pengembangan. Fakultas merupakan kasus penelitian, sedangkan para informan menjadi sumber informasi untuk memahami proses tersebut (Creswell & Creswell, 2022).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan jabatan, keterlibatan, dan pengalaman langsung dalam kebijakan, pengelolaan, atau penggunaan sarpras. Informan berjumlah 22 orang, terdiri atas lima informan kunci, tujuh dosen FAI UCY, dan sepuluh mahasiswa aktif FAI UCY. Informan kunci dipilih karena terlibat dalam kebijakan atau pengelolaan sarpras. Dosen dipilih karena aktif menjalankan tugas akademik dan memiliki pengalaman menggunakan fasilitas FAI UCY. Mahasiswa dipilih karena berstatus aktif dan pernah menggunakan fasilitas tersebut dalam perkuliahan. Keterlibatan mahasiswa dimaksudkan untuk memperoleh perspektif pengguna langsung; jumlah mereka tidak dimaksudkan untuk mewakili proporsi dosen dan mahasiswa di FAI UCY (Cohen et al., 2018).

Lima informan kunci memberikan informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan akademik, dan pengelolaan teknis sarpras. Lima dosen memberikan informasi mengenai pengalaman penggunaan fasilitas dalam menjalankan tugas akademik. Sepuluh mahasiswa memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan sarpras dan kendala yang ditemui selama kegiatan perkuliahan. Kode dan fokus informasi setiap kelompok informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kode dan Fokus Informasi Informan

Kode informan	Jabatan atau kelompok	Jumlah	Fokus informasi
D-FAI	Dekan FAI	1	Kebijakan, prioritas kebutuhan, mekanisme pelaporan, dan evaluasi sarpras
KP-PAI	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam	1	Kebutuhan sarpras untuk kegiatan akademik dan pembelajaran
PS-UCY	Pengelola Sarana Prasarana	3	Perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pelaporan sarpras
DOS-01–DOS-05	Dosen FAI UCY	5	Pengalaman menggunakan sarpras untuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
MHS-01–MHS-10	Mahasiswa FAI UCY	10	Pengalaman menggunakan sarpras dan kendala dalam kegiatan perkuliahan

Data penelitian dikumpulkan pada April–Juni 2026 melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan di lingkungan FAI UCY dengan menggunakan bahasa Indonesia dan berlangsung sekitar 30–45 menit untuk setiap informan. Setelah memperoleh persetujuan informan, wawancara direkam menggunakan telepon genggam dan ditranskripsikan secara verbatim (Moleong, 2021).

Wawancara dengan Dekan FAI, Ketua Program Studi PAI, dan pengelola sarpras berfokus pada kebijakan serta mekanisme pengelolaan. Wawancara dengan dosen menggali pengalaman menggunakan fasilitas untuk kegiatan akademik, sedangkan wawancara dengan mahasiswa menggali pengalaman penggunaan fasilitas dalam perkuliahan (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan pada ruang kelas, ruang kerja, dan fasilitas lain di lingkungan FAI UCY untuk mencatat ketersediaan, kondisi, serta penggunaannya. Dokumen yang ditelaah meliputi daftar inventaris, prosedur operasional standar (SOP) penggunaan atau pemeliharaan sarpras, dan catatan pemeliharaan yang tersedia. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengikuti fokus pertanyaan sekaligus menggali informasi lebih lanjut dari informan (Yin, 2018). Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi dan ketersediaan sarana prasarana di FAI UCY dalam mendukung kinerja dosen

Wawancara menggambarkan bahwa fasilitas dasar perkuliahan telah tersedia, tetapi pemenuhannya belum merata dan kondisinya belum sama di setiap ruang. Dekan FAI melihat persoalan ini dari sisi pemenuhan kebutuhan dan pelaporan ke tingkat universitas. “Secara umum fasilitas dasar untuk perkuliahan sudah ada. Namun, beberapa kebutuhan belum

terpenuhi secara merata. Kalau ada keluhan tentang jaringan atau fasilitas rusak, kami melaporkannya ke tingkat universitas" (D-FAI).

Keterangan tersebut diperjelas oleh pengalaman dosen sebagai pengguna fasilitas. DOS-01 menyatakan bahwa fasilitas kelas membantu kegiatan mengajar, tetapi kenyamanan ruang berbeda-beda. Mahasiswa juga mengaitkan kondisi ruang dengan pengalaman mengikuti perkuliahan. "LCD dan meja kursi cukup membantu kegiatan mengajar. Namun, fasilitas di setiap ruang belum terasa sama, terutama untuk kenyamanan ruang" (DOS-01). "Kenyamanan ruang kelas berbeda-beda. Kalau ruang terasa panas, kami dan dosen lebih sulit berkonsentrasi" (MHS-02).

Kesamaan keterangan dari pimpinan, dosen, dan mahasiswa menunjukkan bahwa fasilitas dasar dipandang tersedia, tetapi pengalaman penggunaannya dipengaruhi kondisi fasilitas di ruang masing-masing. Secara interpretatif, hal ini menunjukkan perbedaan antara ketersediaan fasilitas secara umum dan kesesuaian kondisi fasilitas dengan kebutuhan pengguna. Karena data yang dikutip di sini berasal dari wawancara, temuan ini menggambarkan persepsi informan, bukan verifikasi jumlah atau kelayakan fisik sarpras.

Sallis (2002) menempatkan lingkungan fisik dan sumber daya sebagai salah satu unsur mutu pendidikan, termasuk kesesuaian fasilitas dengan tujuan dan kebutuhan pengguna. Dengan kerangka tersebut, persoalan yang muncul di FAI UCY bukan semata apakah fasilitas tersedia, melainkan apakah kondisinya memadai untuk digunakan secara konsisten. Tarman et al. (2024) juga menekankan pentingnya perencanaan dan pengadaan sarpras bagi efektivitas pembelajaran. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap fungsi sarpras dalam menunjang pembelajaran. Perbedaannya, Tarman et al. membahas konteks sekolah dasar Islam melalui kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menggambarkan pengalaman pimpinan dan pengguna di tingkat fakultas perguruan tinggi.

Selain kondisi ruang dan fasilitas kelas, wawancara menyoroti kestabilan internet dan ketersediaan referensi terbaru. Kaprodi PAI menyebut kedua kebutuhan tersebut, sementara dosen dan mahasiswa menjelaskan bagaimana jaringan digunakan dalam kegiatan akademik. "Ruang kelas dan LCD sudah tersedia. Yang masih perlu ditingkatkan antara lain kestabilan internet dan koleksi referensi terbaru, terutama untuk bidang Pendidikan Agama Islam" (KP-PAI). "Jaringan internet sangat membantu ketika mengajar dengan bahan digital. Di beberapa ruang, koneksinya kadang tidak stabil sehingga saya perlu menyiapkan bahan pembelajaran secara luring" (DOS-02). "Kami berharap koleksi perpustakaan, khususnya referensi baru, terus ditambah. Sumber digital membantu, tetapi tidak selalu menggantikan buku yang dibutuhkan" (MHS-05). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sarpras tidak hanya berhubungan dengan ruang dan alat, tetapi juga dengan akses digital dan sumber belajar.

Dosen menekankan kestabilan koneksi saat menggunakan bahan ajar digital, sedangkan mahasiswa menyoroti akses internet dan kebutuhan referensi. Perbedaan penekanan ini menggambarkan kebutuhan pengguna yang beragam, meskipun keduanya berkaitan dengan akses terhadap sumber akademik. Dalam kerangka Sallis (2002), temuan ini dapat dibaca sebagai persoalan kesesuaian sumber daya dengan kebutuhan pengguna layanan pendidikan. Koneksi internet yang tersedia, misalnya, belum tentu berfungsi optimal untuk kebutuhan pembelajaran jika kestabilannya tidak terjaga. Karena penelitian ini tidak menyajikan hasil

pengukuran kecepatan internet atau audit koleksi referensi, pembahasan dibatasi pada pengalaman dan kebutuhan yang disampaikan informan.

Dari sisi pengelolaan, informan menjelaskan bahwa kebutuhan sarpras dihimpun dari fakultas dan program studi, sedangkan pengadaan bergantung pada anggaran dan persetujuan universitas. Inventarisasi juga disebut sebagai cara untuk mengetahui kondisi barang. “Kebutuhan sarpras biasanya dihimpun dari fakultas dan program studi. Pengadaan menyesuaikan anggaran dan persetujuan universitas. Inventarisasi dilakukan agar kondisi barang dapat diketahui” (PS-UCY).

Dosen menyebut pelaporan sebagai langkah yang biasa dilakukan, tetapi juga berharap pemeriksaan fasilitas dapat berlangsung berkala. “Kalau ada kerusakan, biasanya kami melapor. Saya berharap pemeriksaan fasilitas dilakukan berkala agar masalah diketahui sebelum mengganggu perkuliahan” (DOS-05). Perbedaan fokus ini tidak berarti keterangan informan saling bertentangan. Pengelola menjelaskan alur pengajuan, anggaran, persetujuan, dan inventarisasi, sedangkan dosen menjelaskan pengalaman penggunaan serta harapan terhadap pemeliharaan.

Sallis (2002) menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dan perhatian terhadap masukan pengguna dalam pengelolaan mutu. Dalam konteks temuan ini, pelaporan kerusakan dapat menjadi masukan bagi perbaikan, tetapi manfaatnya bergantung pada tindak lanjut yang terencana. Keterangan informan menunjukkan adanya proses yang dilaporkan dan kebutuhan tindak lanjut dari sisi pengguna, sedangkan data yang disajikan belum membuktikan frekuensi pemeriksaan atau pelaksanaan evaluasi secara formal. Fadahunsi et al. (2019), dalam studi pengelolaan fasilitas di perguruan tinggi, melaporkan penggunaan perangkat seperti pencatatan aset dan rencana operasional. Temuan FAI UCY memiliki kesamaan dalam penyebutan inventarisasi, tetapi informasi yang tersedia di sini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa FAI UCY telah menerapkan sistem pemeliharaan formal atau perangkat pengelolaan yang sama.



Gambar 1. Ruang Kinerja Dosen

Gambar 1 memperlihatkan beberapa orang sedang melakukan diskusi atau koordinasi akademik di sebuah ruang yang dilengkapi meja, kursi, layar monitor, serta papan informasi program studi. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa ruang tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan akademik bersama. Keberadaan fasilitas itu mendukung berlangsungnya diskusi.

Temuan ini ditafsirkan melalui kerangka mutu pendidikan Sallis (2002), yang menempatkan lingkungan fisik dan sumber daya sebagai unsur mutu yang perlu dinilai berdasarkan kecukupan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Dalam kasus FAI UCY, ruang kelas dan LCD disebut telah tersedia, tetapi informan juga menyampaikan perbedaan kondisi ruang, kendala kestabilan internet, dan kebutuhan referensi terbaru. Artinya, keberadaan fasilitas belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa fasilitas tersebut selalu sesuai dengan kebutuhan kegiatan akademik.

Penelitian ini memberikan gambaran empiris dari konteks fakultas perguruan tinggi, dengan menampilkan pengalaman pengguna tentang kondisi ruang, jaringan, dan referensi. Keterangan DOS-06 mengenai kebutuhan referensi untuk penelitian dan pengembangan bahan ajar memberi indikasi awal bahwa kebutuhan sarpras dosen dapat melampaui fasilitas untuk kegiatan mengajar (Azizah & Isnaini, 2023).

Mekanisme pengelolaan sarana prasarana di FAI UCY

Perencanaan dan pengadaan sarpras

Pengelolaan sarpras digambarkan berjalan melalui koordinasi antara fakultas dan unit universitas. Dekan FAI menjelaskan alur pelaporan kebutuhan dan kerusakan sebagai berikut: “Kalau fakultas membutuhkan fasilitas atau ada kerusakan, laporan disampaikan lebih dahulu kepada Wakil Rektor II. Setelah itu, laporan diteruskan kepada unit Sarpras universitas untuk ditindaklanjuti.” (D-FAI). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pengelolaan tidak sepenuhnya berada di tingkat fakultas. Kaprodi PAI kemudian menerangkan bagaimana kebutuhan akademik disampaikan ke pimpinan: “Program studi menyampaikan kebutuhan kepada dekan. Kebutuhan itu dibicarakan dengan fakultas, lalu diajukan ke universitas sesuai mekanisme yang berlaku.” (KP-PAI).

Dari sisi teknis, pengelola sarana prasarana menggambarkan proses pengajuan dan persetujuan anggaran: “Kebutuhan yang masuk kami catat dan periksa. Pengadaan perlu menyesuaikan prioritas, ketersediaan anggaran, dan persetujuan bagian terkait.” (PS-UCY). Dosen merasakan proses pengajuan tersebut sebagai mekanisme yang tertib, meskipun memerlukan waktu. Seorang dosen menyampaikan, “Kami dapat menyampaikan kebutuhan melalui program studi atau fakultas. Namun, hasilnya bergantung pada proses pengajuan dan ketersediaan anggaran.” (DOS-01).

Pengalaman dosen lain memperlihatkan bahwa kebutuhan ruang kerja dapat masuk dalam perencanaan, tetapi belum tentu segera terpenuhi. Ia mengatakan, “Kami pernah menyampaikan kebutuhan ruang kerja yang lebih memadai. Sampai saat ini, kebutuhan tersebut masih menunggu penyelesaian di tingkat universitas.” (DOS-02). Dosen berikutnya menyoroti pentingnya perencanaan yang berangkat dari kebutuhan pengguna. Ia menjelaskan, “Menurut saya, kebutuhan dosen dan program studi perlu dihimpun sebelum pengadaan ditetapkan agar fasilitas yang dibeli benar-benar digunakan.” (DOS-03). Dari sudut pandang mahasiswa, proses perencanaan tidak selalu terlihat langsung, tetapi mereka dapat merasakan hasilnya melalui fasilitas yang tersedia di ruang kuliah. Seorang mahasiswa menyampaikan, “Kami menggunakan fasilitas yang sudah ada di kelas. Kalau ada alat yang bermasalah, biasanya kami menyampaikan kepada dosen atau pihak program studi.” (MHS-01).

Mahasiswa lain berharap masukan pengguna dapat menjadi bagian dari perencanaan fasilitas. Ia mengatakan, “Mahasiswa sebaiknya juga memiliki saluran untuk menyampaikan kebutuhan atau kendala fasilitas, karena kami menggunakan ruang kelas setiap hari.” (MHS-02).

Pemeliharaan dan inventarisasi

Setelah fasilitas direncanakan dan digunakan, pemeliharaan menjadi bagian penting dari pengelolaannya. Dalam wawancara ini, pengelola sarpras menyatakan bahwa pemeriksaan dilakukan secara berkala pada beberapa fasilitas (PS-UCY). Namun, dosen dan mahasiswa menyampaikan harapan agar pemeriksaan lebih rutin dilakukan. Perbedaan keterangan ini menunjukkan bahwa praktik pemeriksaan yang diketahui pengelola belum tentu dirasakan atau diketahui oleh seluruh pengguna. Dalam naskah ini, keterangan pengelola tentang pemeriksaan berkala baru didukung oleh keterangan wawancara dan belum dapat diverifikasi melalui dokumen. Pengelola tersebut menyampaikan, “Pemeriksaan mencakup ruang kelas, LCD, AC, instalasi listrik, dan jaringan. Kalau ada kerusakan mendadak, laporan dapat disampaikan tanpa menunggu jadwal pemeriksaan berikutnya.” (PS-UCY). Keterangan tersebut dilengkapi oleh dosen yang pernah melaporkan kendala fasilitas. Ia menjelaskan, “Kalau ada fasilitas yang tidak berfungsi, kami menyampaikan laporan melalui jalur fakultas. Tindak lanjutnya bergantung pada jenis kerusakan dan proses penanganan.” (DOS-04).

Dosen lainnya menyoroti pentingnya pemeriksaan sebelum fasilitas digunakan. Ia mengatakan, “Pemeriksaan rutin akan membantu mengetahui kerusakan lebih awal, sehingga kegiatan kuliah tidak terganggu saat alat akan digunakan.” (DOS-05). Mahasiswa juga memberikan keterangan berdasarkan pengalaman mereka menggunakan fasilitas kelas. Seorang mahasiswa menyampaikan, “Kalau proyektor atau AC bermasalah, biasanya kami memberi tahu dosen. Setelah itu, kami tidak selalu mengetahui bagaimana laporan tersebut ditindaklanjuti.” (MHS-03). Mahasiswa berikutnya mengungkapkan bahwa tindak lanjut kerusakan dapat memengaruhi kegiatan belajar. Ia mengatakan, “Jika fasilitas rusak, kami berharap ada informasi apakah alat akan diperbaiki atau ruang akan menggunakan fasilitas pengganti.” (MHS-04).

Dalam hal inventarisasi, pengelola sarana prasarana menjelaskan pencatatan aset yang dilakukan oleh unit terkait. Ia menyatakan, “Barang dicatat berdasarkan jenis, jumlah, kondisi, dan lokasinya. Pencatatan dilakukan untuk membantu pemantauan aset dan penyusunan kebutuhan.” (PS-UCY). Dekan FAI kemudian menjelaskan pelaporan kondisi aset dari tingkat fakultas: “Fakultas menyampaikan laporan kondisi fasilitas kepada universitas, termasuk kondisi peralatan dan ruang yang perlu diperhatikan.” (D-FAI). Seorang mahasiswa menyampaikan harapan agar kondisi fasilitas lebih mudah diketahui oleh pengguna. Ia mengatakan, “Akan membantu kalau informasi tentang fasilitas yang sedang diperbaiki atau belum dapat digunakan disampaikan kepada dosen dan mahasiswa.” (MHS-05).

Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi menjadi bagian yang menghubungkan pemeliharaan dengan perencanaan berikutnya. Dalam wawancara ini, Dekan FAI menjelaskan bahwa evaluasi sering berangkat dari laporan pengguna: “Masukan dan keluhan menjadi bahan untuk melihat fasilitas yang perlu diperbaiki. Namun, evaluasi khusus yang dilakukan secara terjadwal masih perlu diperkuat.” (D-FAI). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa laporan pengguna berperan dalam mengenali masalah, tetapi mekanisme evaluasi periodik belum sepenuhnya terbentuk. Kaprodi PAI

menambahkan, “Evaluasi akan lebih bermanfaat jika hasilnya dibahas bersama program studi dan digunakan untuk menentukan prioritas kebutuhan berikutnya.” (KP-PAI).

Dosen juga berharap evaluasi tidak hanya dilakukan ketika muncul kerusakan. Seorang dosen menyampaikan, “Kalau pemeriksaan dilakukan secara rutin, kebutuhan dan kerusakan dapat diketahui sebelum berdampak pada kegiatan mengajar.” (DOS-03). Mahasiswa menyoroti perlunya saluran umpan balik yang jelas. Ia mengatakan, “Kami sering menyampaikan kendala kepada dosen. Akan lebih baik jika tersedia cara yang jelas untuk melaporkan masalah fasilitas dan mengetahui tindak lanjutnya.” (MHS-06). Mahasiswa lainnya menekankan konsistensi pemeriksaan: “Evaluasi fasilitas sebaiknya dilakukan berkala, bukan hanya setelah ada keluhan. Dengan begitu, ruang dan alat dapat diperiksa sebelum digunakan.” (MHS-07).

Hasil wawancara menggambarkan bahwa, menurut informan di FAI UCY, pengelolaan sarpras mencakup pengajuan kebutuhan, persetujuan di tingkat universitas, pemeliharaan, inventarisasi, dan pemeriksaan fasilitas. Informan juga menyebut keterlibatan Wakil Rektor II (WR II) dan unit sarpras universitas dalam proses koordinasi. Karena WR II dan pengelola sarpras universitas tidak diwawancarai, uraian tersebut mencerminkan pemahaman informan di tingkat fakultas dan belum menggambarkan keseluruhan prosedur di tingkat universitas.

Asiyah et al. (2024) membahas tantangan respons terhadap kebutuhan unit dalam pengelolaan sarpras yang terpusat di madrasah. Temuan tersebut dapat menjadi pembanding untuk memahami pentingnya koordinasi antara unit dan pengelola pusat, tetapi tidak membuktikan bahwa prosedur di FAI UCY menghasilkan keseragaman atau keterlambatan. Data penelitian ini belum memuat ukuran waktu respons atau contoh kasus keterlambatan. Pada aspek perencanaan, informan menyebut kebutuhan dihimpun dan fasilitas diperiksa, tetapi data yang disajikan belum menunjukkan bagaimana hasil inventarisasi dan pemeriksaan digunakan dalam keputusan pengadaan. Karena itu, hubungan antara data kebutuhan, hasil pemeriksaan, dan keputusan pengadaan dapat ditelaah lebih lanjut (Joseph & Ndeskoi, 2024).

Inventarisasi dalam temuan ini berfungsi untuk mencatat jenis, jumlah, kondisi, dan lokasi aset. Catatan tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan prioritas pemeliharaan maupun pengadaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Alhassan et al. (2026) bahwa inventarisasi yang tertib mendukung keputusan pengelolaan berbasis data. Titik yang paling perlu diperkuat dalam temuan ini adalah evaluasi. Keluhan pengguna dapat membantu mengidentifikasi masalah, tetapi evaluasi yang hanya bergantung pada keluhan cenderung reaktif (Desbalo et al., 2024). Agar evaluasi berfungsi sebagai bagian dari perbaikan berkelanjutan, hasil pemantauan perlu dicatat, dinilai dengan indikator yang jelas, dan digunakan dalam perencanaan berikutnya. Pembahasan ini juga relevan dengan temuan Rabbani dan Aliyyah (2024) mengenai persepsi dosen tentang pengelolaan, pemeliharaan, dan pengadaan sarpras di perguruan tinggi.

Pada tahap pemeliharaan dan evaluasi, pencatatan aset berdasarkan jenis, jumlah, kondisi, dan lokasi menyediakan dasar untuk memantau fasilitas, tetapi manfaatnya bergantung pada penggunaan catatan tersebut dalam menentukan pemeriksaan, perbaikan, dan pengadaan berikutnya. Keterangan pengelola tentang pemeriksaan berkala belum sepenuhnya diketahui pengguna, sedangkan evaluasi yang disampaikan Dekan masih banyak bertumpu pada laporan dan keluhan. Karena itu, jadwal pemeriksaan, catatan pemeliharaan, dan dokumentasi tindak lanjut perlu diperiksa sebelum praktik berkala dapat dinyatakan terverifikasi. Kajian pengelolaan

fasilitas di perguruan tinggi mendukung pentingnya data yang tertata untuk membantu pengambilan keputusan (Pampana et al., 2022), sedangkan Desbalo et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pemeliharaan berkaitan dengan sejumlah faktor pengelolaan fasilitas. Dengan demikian, temuan FAI UCY mengarah pada kebutuhan untuk menghubungkan inventarisasi, pemantauan terjadwal, umpan balik pengguna, dan perencanaan berikutnya dalam satu proses evaluasi yang terdokumentasi.

Hambatan pengelolaan sarpras dan strategi pengembangan ke depan di FAI UCY

Keterbatasan anggaran dan proses pengadaan

Pengelola sarana prasarana menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran memengaruhi pemenuhan kebutuhan fasilitas. Ia menyampaikan, "Tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus. Pengadaan dilakukan bertahap sesuai prioritas dan anggaran yang tersedia. Proses pengajuan juga harus melewati beberapa tahapan." (PS-UCY). Keterangan tersebut diperkuat oleh Dekan FAI yang menyoroti dampak keterbatasan fasilitas terhadap kegiatan operasional. Ia mengatakan, "Ada kebutuhan operasional yang belum selalu dapat didukung kendaraan dinas. Dalam beberapa penugasan, dosen menggunakan kendaraan pribadi dan biaya bahan bakarnya diganti oleh institusi." (D-FAI).

Pengelola sarpras menyatakan bahwa pengadaan fasilitas disesuaikan dengan anggaran dan persetujuan universitas (PS-UCY). Keterangan ini menunjukkan bahwa proses pengadaan mempertimbangkan alokasi dan mekanisme persetujuan. Namun, data wawancara tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa terjadi hambatan anggaran, karena belum disandingkan dengan dokumen alokasi anggaran dan daftar kebutuhan sarpras.

Tata kelola ruang akademik

Hambatan berikutnya dalam temuan ini berkaitan dengan penggunaan ruang yang memiliki beberapa fungsi. Kaprodi PAI menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut: "Ruang program studi kadang digunakan untuk kegiatan lain, seperti sidang atau pekerjaan pimpinan. Akibatnya, ruang untuk bekerja dan berdiskusi dengan tenang menjadi terbatas." (KP-PAI). Seorang dosen menjelaskan dampaknya terhadap pelaksanaan tugas akademik. Ia menyampaikan, "Kami membutuhkan ruang yang cukup tenang untuk menyiapkan bahan ajar, berdiskusi, atau menyelesaikan pekerjaan. Kalau ruangan digunakan bersama untuk beberapa keperluan, konsentrasi dan privasi menjadi terbatas." (DOS-03). Selain menyampaikan kebutuhan terhadap perbaikan fasilitas, mahasiswa juga menyoroti pentingnya mengetahui saluran untuk menyampaikan keluhan. Ia mengatakan, "Kami berharap fasilitas ruang kelas dan jaringan internet terus diperbaiki. Kalau ada kendala, mahasiswa juga perlu mengetahui cara menyampaikan keluhan kepada pihak kampus." (MHS-01).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang akses terhadap saluran penyampaian keluhan sebagai bagian dari upaya perbaikan sarpras. Namun, kutipan tersebut menggambarkan harapan mahasiswa; kutipan itu sendiri belum membuktikan bahwa saluran keluhan belum tersedia.

Strategi pengembangan

Dalam wawancara, pengelola sarana prasarana menjelaskan beberapa rencana pengembangan: "Kami merencanakan pemerataan AC, peningkatan jaringan internet, penguatan pemeliharaan dan pelaporan kerusakan, serta pencatatan inventaris secara digital.

Pelaksanaannya tetap menyesuaikan anggaran dan keputusan universitas." (PS-UCY). Dekan FAI menambahkan bahwa kebutuhan ruang dosen perlu menjadi salah satu prioritas. Ia menyampaikan, "Kami berharap ruang dosen dapat disediakan secara terpisah dari ruang sidang dan ruang pimpinan. Kebutuhan itu perlu dimasukkan dalam rencana pengembangan dan dibicarakan dengan universitas." (D-FAI). Kedua keterangan tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang direncanakan mencakup perbaikan fasilitas fisik, penguatan sistem pemeliharaan, pembaruan inventarisasi, dan penataan ruang.

Temuan wawancara ini menunjukkan tiga kelompok hambatan. Pertama, keterbatasan anggaran dan proses pengadaan membatasi kecepatan pemenuhan kebutuhan sarpras. Kedua, penerapan SOP belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Ketiga, penggunaan ruang untuk beberapa kepentingan membatasi privasi dan kenyamanan kerja akademik.

Keterangan DOS-01, DOS-02, dan Kaprodi PAI menunjukkan bahwa para informan memandang pemahaman dan penerapan prosedur penggunaan fasilitas masih perlu diperkuat. Dosen menyebut bahwa pengguna kadang lupa mematikan LCD atau AC dan tidak selalu mengurus surat peminjaman laptop, sedangkan Kaprodi PAI mengusulkan sosialisasi berulang serta pemantauan. Temuan ini mengindikasikan bahwa, menurut informan, keberadaan prosedur tertulis saja belum menjamin prosedur selalu diingat dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kerangka manajemen mutu Sallis (2002), prosedur perlu menjadi bagian dari sistem perbaikan berkelanjutan yang melibatkan komunikasi dan pemantauan.

Keterangan Kaprodi PAI dan DOS-03 menunjukkan bahwa ruang program studi kadang digunakan untuk beberapa keperluan, termasuk sidang dan pekerjaan pimpinan. Menurut kedua informan, penggunaan bersama tersebut membatasi ruang yang tenang untuk bekerja dan berdiskusi. Bernisa et al. (2024) juga mengkaji pengelolaan serta pemanfaatan sarpras pada tingkat fakultas, dengan fokus pada kualitas pendidikan. Penelitian ini menambahkan gambaran tentang pengalaman penggunaan ruang untuk beberapa fungsi dan keterbatasan privasi serta konsentrasi yang dirasakan informan. Perbandingan ini terbatas pada tema pemanfaatan sarpras; kajian Bernisa et al. tidak dijadikan bukti bahwa persoalan tata ruang yang sama terjadi di kedua fakultas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa informan menilai fasilitas dasar perkuliahan di FAI UCY telah tersedia, tetapi pengalaman pengguna menunjukkan kondisi yang belum merata. Kebutuhan yang disebutkan meliputi kestabilan jaringan internet, kenyamanan ruang, referensi terbaru, dan ruang kerja dosen. Informan menggambarkan mekanisme pengelolaan melalui pengajuan kebutuhan, persetujuan universitas, inventarisasi, dan pelaporan kerusakan. Pengelola menyatakan pemeriksaan dilakukan secara berkala pada beberapa fasilitas, sedangkan dosen dan mahasiswa berharap pemeriksaan lebih terjadwal. Karena bukti dokumen belum disajikan, pelaksanaan dan cakupan pemeriksaan tersebut belum dapat dipastikan. Informan juga menyampaikan perhatian terhadap pemahaman prosedur penggunaan fasilitas dan penggunaan ruang untuk beberapa fungsi. Secara konseptual, studi kasus ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarpras di tingkat fakultas dapat dipahami melalui keterkaitan antara kondisi fasilitas, kebutuhan pengguna, mekanisme pengelolaan, dan tindak lanjut.

Implikasi praktisnya adalah perlunya memprioritaskan kebutuhan fasilitas, memperjelas jadwal dan pencatatan pemeriksaan, memperkuat sosialisasi prosedur, serta membahas kebutuhan ruang dosen dengan pihak universitas. Usulan pemerataan AC, peningkatan jaringan, penguatan pemeliharaan, inventarisasi digital, dan penyediaan ruang dosen merupakan rencana atau harapan yang disampaikan informan. Temuan penelitian ini terbatas pada satu fakultas di satu perguruan tinggi dan terutama bersumber dari wawancara. Pengambil keputusan di tingkat universitas belum diwawancarai, sementara bukti observasi dan dokumen belum disajikan secara memadai. Penelitian ini juga tidak mengukur kinerja dosen sehingga tidak dapat menyimpulkan pengaruh sarpras terhadap kinerja tersebut. Penelitian berikutnya dapat melibatkan pengambil keputusan universitas, membandingkan beberapa fakultas atau perguruan tinggi, serta memperkuat data observasi dan dokumen. Jika hubungan sarpras dengan kinerja dosen hendak diuji, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain campuran dan indikator kinerja yang ditetapkan secara jelas.

Referensi

Alhassan, T., Ameyaw, S., Kpamma, Z. E., & Ako-Adjei, J. T. (2026). Sustaining educational infrastructure: An assessment of facilities maintenance management practices in selected public higher education institutions in northern Ghana. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*, *44*(4), 1046–1061. https://doi.org/10.1108/IJBPA-09-2024-0202

Asih, P. (2023). Pengaruh kompetensi, pengembangan karir dan sarana prasarana terhadap kinerja dosen. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 2968–2975. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1961

Asiyah, T., Permana, N. S., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2024). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses belajar peserta didik di madrasah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(2), 4202–4205. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/27003/18789/88054

Awaludin, A., Maryati, M., & Munafiah, N. (2024). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAIT Mentari Ilmu Karawang. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.469

Azizah, C. P. N., & Isnaini, R. L. (2023). Building an ergonomics conceptual framework: Identification of compliance with educational facilities and infrastructure standards. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 95–104. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.58162

Bernisa, B., Norsandi, D., & Wisman, Y. (2024). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *15*(1), 72–81. https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.309

Buys, F., & Nkado, R. (2006). A survey of maintenance management systems in South African tertiary educational institutions. *Construction Management and Economics*, *24*(10), 997–1005. https://doi.org/10.1080/01446190600851009

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Desbalo, M. T., Woldesenbet, A. K., Bargstädt, H.-J., & Yehualaw, M. D. (2024). Critical factors that influence the effectiveness of facility maintenance management practice in public university buildings in Ethiopia: An exploratory factor analysis. *Cogent Engineering*, *11*(1), Article 2307150. https://doi.org/10.1080/23311916.2024.2307150

Fadahunsi, J. O., Utom, J. A., Ochim, M. R., Ayedun, C. A., & Oloke, O. C. (2019). Benefits of the adoption of facilities management practices in tertiary institutions: A case study of Covenant University. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, *640*(1), Article 012032. https://doi.org/10.1088/1757-899X/640/1/012032

Giyati, & Nurfadlilah Muhyi. (2026). Peran sarana dan prasarana sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di MA Nurul Hidayah Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 222–233. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48465

Hanh, N. T. T. (2023). Organizational factors affecting lecturer performance in HEIs in the context of blended learning: An empirical study in Vietnam. *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies*, *4*(4), 32–49. https://doi.org/10.61186/johepal.4.4.32

Hidayatulloh, S., Santosa, S., Saputra, R. P., Agustin, N. A. M., & Agustiana, D. (2026). Manajemen sarana dan prasarana perspektif pendidikan Islam dalam mewujudkan sekolah bermutu. *Advances in Education Journal*, *2*(6), 123–137. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1139

Higgins, S., Hall, E., Wall, K., Woolner, P., & McCaughey, C. (2005). *The impact of school environments: A literature review*. The Design Council. https://durham-repository.worktribe.com/output/1609022/the-impact-of-school-environments-a-literature-review

Iskandar, I., Haryati, T., & Ginting, R. B. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja dan sarana prasarana pembelajaran terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *13*(1). https://doi.org/10.26877/jmp.v13i1.15735

Joseph, M. M., & Ndeskoi, T. T. (2024). Education stakeholders' perceptions on the relevant management model towards development of infrastructure facilities in public secondary schools. *International Journal of Educational Management*, *38*(4), 1204–1218. https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2023-0410

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. https://peraturan.go.id/files/permendiktisaintek-no-39-tahun-2025.pdf

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 10 Tahun 2026 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. https://paralegal.id/peraturan/peraturan-menteri-pendidikan-tinggi-sains-dan-teknologi-nomor-10-tahun-2026/

Mardi, Sukron Makmun, & Haikal Marif. (2026). Strategi efektif dalam inventarisasi dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, *7*(2), 304–312. https://doi.org/10.36312/jomla.v7i2.5727

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Pampana, A. K., Jeon, J., Yoon, S., Weidner, T. J., & Hastak, M. (2022). Data-driven analysis for facility management in higher education institution. *Buildings*, *12*(12), Article 2094. https://doi.org/10.3390/buildings12122094

Rabbani, A. Z., & Aliyyah, R. R. (2024). Persepsi dosen mengenai: Manfaat, pemeliharaan, pengelolaan, pengadaan, dan penghapusan sarana dan prasarana di perguruan tinggi. *Karimah Tauhid*, *3*(2), 2207–2216. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12065

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(2), 59–66. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26

Tarman, Setiyati, Metta, & Warman. (2024). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar Islam. *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, *6*(2), 509–526. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8816

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.